



CERPEN “DODOLITDODOLITDODOLIBRET” KARYA SENO GUMIRA ADJIDARMA: REPRESENTASI CERITA FANTASTIK DAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Heri Isnaini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi.

heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” mengisahkan tokoh Guru Kiplik yang berkeliling ke segala penjuru untuk mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar. Cara berdoa yang diajarkan Guru Kiplik diyakininya dapat membawa pendoa pada kekuatan spiritual yang baik dan kebebasan jiwa yang luas bahkan sampai dapat berjalan di atas air. Peristiwa-peristiwa di luar nalar dalam cerita tersebut akan dibahas dengan konsep cerita fantastik. Cerita fantastik menekankan pada peristiwa-peristiwa supranatural secara tiba-tiba dalam dunia nyata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif dengan fokus pada cerita secara utuh. Selain itu, peristiwa-peristiwa dalam cerita ditafsirkan dengan metode hermeneutika dengan mengaitkannya pada teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” karya Seno Gumira Adjidarma memiliki ciri-ciri cerita fantastik dengan peristiwa-peristiwa supranatural di dalamnya dan secara struktur naratif menjadi cerita dengan penafsiran konsep psike yang kuat. Hal ini memungkinkan cerpen ini memiliki keterkaitan dengan kesadaran terhadap ideologi dan kepercayaan tertentu.

Kata Kunci: Cerita fantastik, hermeneutika, naratif, psikoanalisis, struktur

Abstract

The short story "Dodolitdodolitdodolibret" tells the story of Master Kiplik who travels around all directions to teach how to pray well and correctly. The way of praying taught by Master Kiplik was believed to bring the prayer to good spiritual power and wide freedom of the soul even to the point of being able to walk on water. Events beyond reason in the story will be discussed with the concept of a fantastical story. Fantastical stories emphasize sudden supernatural events in the real world. The theory used in this study is the theory of narrative structure with a focus on the story as a whole. In addition, events and stories are interpreted by the hermeneutic method by attributing them to the theory of psychoanalysis proposed by Sigmund Freud. The results showed that the short story "Dodolitdodolitdodolibret" by Seno Gumira Adjidarma has the characteristics of a fantastical story with supernatural events in it and is structurally a narrative story with a strong interpretation of the concept of psyche. This allows this short story to have a connection with an awareness of certain ideologies and beliefs.

Keywords: *Fantastical story, hermeneutics, narrative, psychoanalysis, structure*

1. PENDAHULUAN

Konsep cerita fantastik yang disajikan dalam penelitian ini mengacu pada cerita tentang keadaan di luar kemampuan nalar manusia atau melukiskan keadaan adikodrati (supranatural). Cerita ini berkaitan dengan konsep cerita fantastik yang disampaikan oleh Djokosujatno (2005: 2) yaitu bahwa cerita fantastik merupakan cerita yang menyajikan pemunculan secara tiba-tiba peristiwa supranatural dalam dunia nyata. Dengan demikian, cerita fantastik berkisar pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan konsep di luar nalar.

Pada tataran ini cerita fantastik akan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik sebagai bagian dari cara dan upaya mengemban kisah fantastiknya, misalnya pada tataran alur (plot). Pada tataran ini peristiwa fantastik diejawantah pada jalan cerita sehingga ada pemunculan peristiwa di luar nalar secara tiba-tiba dalam struktur ceritanya. Misalnya dalam kutipan berikut: "*Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!*" (Adjidarma, 2011). Alur (plot) pada kutipan tersebut menjelaskan peristiwa secara tiba-tiba kondisi di luar nalar manusia yang menggambarkan sembilan orang penghuni pulau yang berlari-lari di atas air.

Struktur cerita dalam cerpen begitu penting. pada penelitian ini, struktur diejawantah sebagai bagian dari konstruksi bangunan dalam cerita yang saling berkaitan antara satu anasir dengan anasir lainnya. A. Teeuw (1983:136) berpendapat bahwa analisis struktur mencakup keterjalinan setiap anasir dalam cerita dan keterkaitannya dalam membangun keseluruhan cerita. Sementara itu, Ratna (2006: 88) berargumentasi bahwa struktur teks terdiri atas pranata tiap unsur yang saling bersistem dan terjadi hubungan yang timbal balik dan saling menentukan.

Pada penelitian ini, struktur dimaknai sebagai konvensi yang dibangun pada tataran prosa yang meliputi unsur intrinsik (tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa) serta unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan latar belakang pengarang. Konsep struktur yang diyakini Lévi-Strauss (Putra, 2012: 60) sebagai relasi-relasi setiap unsur yang mempengaruhi dan berkaitan satu dengan yang lain. Pada konteks ini struktur akan dikaitkan dengan konsep cerita fantastik. Cerita fantastik menekankan rasionalitas, mempermainkan nalar dengan keseimbangan untuk memilih antara penjelasan natural (rasional) dan penjelasan supranatural dan tidak berminat pada muatan apa pun (Djokosujatno, 2005: 82). Artinya, konsep ini akan disematkan pada cerpen "*Dodolitdodolitdodolibret*" karya Seno Gumira Adjidarma tanpa harus menjelaskan ke-fantastik-kanya secara rasional dan natural.

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas cerita fantastik seperti penelitian Iswara (2020) “Analisis Struktur dan Makna Film *"Into The Wood"* dengan Perspektif Fantastik Tzevetan Todorov” menunjukkan cerita fantastik sebagai karya fiksi yang dapat membangkitkan suasana dan imajinasi para pembaca. Dalam film *Into The Wood* yang disutradarai oleh Rob Marshall mengangkat cerita dari dongeng-dongeng yang sudah terkenal, yakni: *Cinderella*, *Jack dan Pohon Kacang*, *Little Red Riding Hood*, serta *Rapunzel*. Selain itu, film yang rilis 8 Desember 2014 ini menceritakan adanya hentakan-hentakan nonrasionalis atas peristiwa-peristiwa di dalam film. Selain itu, Penelitian Pertiwi (2021) “Struktur dan Pergerakan Penceritaan Cerita Fantastik Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan” menegaskan konsep cerita fantastik hadir dikarenakan adanya kebimbangan yang dihadapkan pada nalar manusia.

Cerita fantastik memiliki hubungan dengan psikoanalisis, terutama konsep psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam kenyataannya Freud sangat menyukai cerita-cerita fantastik, seperti *Gradiva* karya Jensen dan *Manusia Pasir* karya Hoffmann. Cerita-cerita tersebut diakrabi oleh Freud dan dianalisis dengan konsep psikoanalisisnya. Tema-tema dalam psikoanalisis juga ditemukan dalam cerita fantastik, yakni tema yang menyangkut gangguan jiwa dan keanehan. Hal ini selaras juga dengan cerita fantastik di Perancis yang bercerita menyangkut dunia ril dan rasional yang dikejuhi oleh kilasan-kilasan peristiwa tidak ril atau supranatural (Djokosujatno, 2001: vii). Konsep dikejuhi dengan kilasan-kilasan peristiwa tersebut bermuara pada konsep psikoanalisis yang dikemukakan Freud, yakni tentang keanehan-keanehan yang tidak bisa dicerna oleh nalar dan logika biasa. Keanehan yang dimaksudkan hanya dapat dilihat dari system tanda yang muncul (2022)

Prinsip-prinsip dasar psikis yang dikemukakan oleh Freud (Zaimar, 2003: 32-33), yakni: prinsip konstansi; prinsip kesenangan/ketidaksenangan; prinsip realitas; dan prinsip pengulangan. Prinsip-prinsip tersebut mengacu pada karya sastra sebagai bentuk dan wujud nyata atas kerja sastrawan dalam melatih Ego agar mencapai kesenangan yang sublim. Freud (Bertens, 2016: 15) menjelaskan dua perspektif yang melukiskan fenomena psikis, yaitu perspektif dinamis dan perspektif ekonomis. Pada perspektif dinamis, fenomena psikis dianggap sebagai proses interaksi dan oposisi antara daya-daya psikis, sedangkan perspektif ekonomis dipandang sebagai wujud kuantitas dari daya-daya psikis. Penelitian Suprpto (2018) “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggambaran konsep psikoanalisis Freud *id*, *ego*, dan *superego* dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran.

Gambaran-gambaran tersebut termaktub di dalam novel melalui tokoh-tokohnya, yakni melalui munculnya dorongan-dorongan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebahagiaan, kenyamanan, pemenuhan hasrat seksual dan cara-cara pemenuhannya. Sementara itu, Penelitian Baga (2021) “Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Devi* Karya Mira W.” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra berada pada posisi yang lebih leluasa menjabarkan kelainan secara kejiwaan dan menganalisisnya secara lebih komprehensif. Dengan begitu, sastra tidak hanya sekadar ciptaan rekaan pengarang, tetapi harus juga merepresentasikan realitas di dalam masyarakat secara ril.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berpotensi melihat cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” karya Seno Gumira Adjidarma dalam kaca mata psikoanalisis dengan menafsirkan konsep keanehan-keanehan dalam cerita serta mengaitkannya dengan konsep cerita fantastik yang membangun cerita dengan struktur yang kokoh. Selain itu, cerpen ini terindikasi memiliki ruang untuk dibahas berdasarkan prinsip psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud, yakni prinsip konstansi; prinsip kesenangan/ketidaksenangan; prinsip realitas; dan prinsip pengulangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata dan gambar sebagai data penelitian (Moleong, 2002: 4). Teks cerpen pada penelitian ini dijadikan data sekaligus sumber penelitian. Selain itu, teks-teks lain yang melingkupi cerpen diposisikan sebagai bagian yang menguatkan penafsiran cerita. Analisis data pada penelitian ini terdiri atas analisis struktur dan analisis isi.

Analisis struktur cerpen memiliki tujuan untuk menganalisis keterjalinan segala aspek struktur dalam cerita sehingga semua unsur pembentuk cerita secara bersama-sama menghasilkan makna yang utuh (Isnaini, 2021; Nurgiyantoro, 2012; Pradopo, 2002; Teeuw, 1994). Hal ini diperkuat pendapat Jean Peaget (1995: 1-2) bahwa struktur memiliki 3 gagasan, yaitu: keseluruhan (*wholeness*), transformasi (*transformation*), dan mandiri (*self regulation*). Dengan demikian, struktur dapat dipahami sebagai tatanan yang saling melengkapi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Studi pustaka menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Studi pustaka meliputi: membaca, memahami, menelaah, dan menemukan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, dan membahas kata, kalimat, dan ungkapan sekaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah dan tujuan

penelitian, analisis data dilakukan dengan menyeleksi data, mengklasifikasi, menganalisis, menyajikan, dan menarik simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Cerpen *Dodolitdodolitdodolibret*

Pembahasan pada bagian ini akan mengacu pada konsep analisis objektif yang dikemukakan oleh M.H. Abrams (1953) yakni analisis yang memfokuskan pada karya sastra itu secara utuh dan objektif. Struktur dalam cerpen ini akan dibahas sekaitan dengan unsur di dalam cerpennya sendiri (intrinsik), yang meliputi: tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa, dan amanat.

Cerita dimulai dengan tokoh Bernama Guru Kiplik yang tidak mempercayai bahwa akan ada orang yang bisa berjalan di atas air. “Mana ada orang bisa berjalan di atas air,” dalam pikirannya. Akan tetapi, Guru Kiplik sangat yakin kalau doa harus dilakukan dengan baik dan benar sesuai kaidah dan aturan berdoa karena doa yang dipanjatkan dengan salah maka doa tersebut tidak akan dikabulkan.

Guru Kiplik terus memperdalam ilmu cara berdoa yang baik dan benar serta mengajarkan kepada siapa pun yang ditemuinya. Dengan cara ini, Guru Kiplik merasa sangat Bahagia ketika orang-orang yang ditemuinya dapat mempraktikkan cara berdoa yang baik dan benar sesuai kaidahnya. Untuk mengajarkan cara berdoa tersebut, Guru Kiplik mengembara dari satu daerah ke daerah yang lain. Dalam satu perjalanan, Guru Kiplik berada di tepi danau yang luas seperti lautan yang di tengahnya terdapat pulau terpencil. Pulau terpencil dan terasing itu ditinggali oleh 9 orang penduduk yang selalu berdoa tak putus-putusnya.

Walaupun 9 orang di pulau itu selalu berdoa, tetapi sangat disayangkan karena cara mereka berdoa salah dan tidak sesuai kaidah berdoa. Dengan begitu, ada dorongan pengabdian dan rasa belas kasih yang tulus, Guru Kiplik berangkat ke pulau terpencil tersebut dan mengajarkan penduduk pulau untuk berdoa yang baik dan benar. Setelah Guru Kiplik merasa sudah berhasil mengajarkan mereka sehingga Guru Kiplik pergi pamit untuk melanjutkan perjalanan.

Guru Kiplik yang sedang berdoa di atas perahu dikejutkan dengan 9 orang penduduk pulau tampak datang berlari-lari di atas air. *”Guru Kiplik terpana, matanya terkejam-kejam dan mulutnya menganga. Mungkinkah sembilan penghuni pulau terpencil, yang baru saja diajarinya cara berdoa yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar bagaikan tiada lagi yang bisa lebih benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air?”* (Adjidarma, 2011: 7)

a. Tema

Gagasan yang ditampilkan pada cerpen ini adalah keyakinan atas doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan. Berdoa harus dilakukan dengan baik, benar, dan ikhlas. Ketiganya menjadi penting dan tidak bisa dihilangkan satu dengan yang lainnya. *“Kiplik memang bisa membayangkan, bagaimana kebesaran jiwa yang dicapai seseorang setelah mampu membaca doa secara benar, akan membebaskan tubuh seseorang dari keterikatan duniawi, dan salah satu perwujudannya adalah bisa berjalan di atas air.”*

b. Latar

Konsep latar pada cerpen ini dapat dijelaskan menjadi latar fisik dan latar nonfisik. Latar fisik meliputi latar tempat dan waktu, sedangkan nonfisik meliputi latar suasana dan latar sosial. Secara fisik, cerpen ini dijelaskan ke dalam latar tempat yang meliputi: kampung, kota, lembah, gunung, sungai, laut, pulau, danau, dan perahu layar: *“Dari kampung ke kampung, dari kota ke kota, dari lembah ke gunung, dari sungai ke laut, sampai ke negeri-negeri yang jauh, dan di setiap tempat setiap orang bersyukur betapa Guru Kiplik pernah lewat dan memperkenalkan cara berdoa yang benar. Suatu ketika dalam perjalanannya tibalah Guru Kiplik di tepi sebuah danau”*

Latar tempat tersebut disempurnakan dengan latar waktu yang secara eksplisit dijelaskan dalam kutipan *“Adapun yang dimaksudnya berdoa dengan benar bukanlah sekadar kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, dan waktunya terukur”*. Waktu yang terukur dalam berdoa adalah konsep waktu sesuai dengan kepercayaan masyarakat dan ajaran agama yang dianut. Sementara itu, latar suasana dan latar sosial memaparkan keadaan ketika cerita berlangsung dan keadaan masyarakat secara sosial. *“Syukurlah mereka terhindar dari kutukan yang tidak dengan sengaja mereka undang.”* Kebiasaan bersyukur atas apa pun yang menimpa menunjukkan keadaan masyarakat dan suasana yang melingkupinya. Artinya, latar suasana dan latar sosial pada cerpen ini mendukung keutuhan tema cerpen.

c. Alur

Peristiwa-peristiwa yang jalin menjalin dalam rangkaian tertentu harus dilandaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Secara umum, hubungan-hubungan ini dapat dibagi menjadi bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal cerpen ini menggambarkan situasi (berupa paparan, konflik, atau rangsangan) untuk pengenalan masalah. Pada bagian awal ini digambarkan dalam kutipan *“Kiplik sungguh mengerti, betapapun semua itu tentunya hanya dongeng.”* Konteks kutipan tersebut adalah peristiwa awal yang menjadi sebab pada peristiwa

selanjutnya. Tokoh yang bimbang atas keyakinan dalam pikirannya bahwa apakah dengan berdoa yang baik dan benar orang dapat berjalan di atas air?

Selanjutnya pada bagian tengah cerita, terdapat klimaks. Konflik yang muncul pada bagian awal membunyah dan mengalami puncak konflik. Cerpen ini mengisahkan bagaimana Guru Kiplik berusaha mengubah cara berdoa penghuni pulau dengan baik dan benar. *"Kasihannya sekali jika mereka menjadi terkutuk karena cara berdoa yang salah"* pikir Guru Kiplik. *"Guru Kiplik hampir-hampir saja merasa putus asa"*. Konflik yang muncul adalah konflik batin yang dialami Guru Kiplik.

Struktur cerpen paling akhir adalah penyelesaian (*ending*). Pada bagian ini terdapat kejutan (*surprise*). Kejutan ini dimulai ketika Guru Kiplik melihat Sembilan penghuni pulau berlari-lari di atas air. Seperti pada kutipan berikut. *"Pada saat waktu untuk berdoa tiba, Guru Kiplik pun berdoa di atas perahu dengan cara yang benar. Baru saja selesai berdoa, salah satu dari awak perahunya berteriak". "Guru! Lihat! Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!"*

d. Tokoh dan Penokohan

Guru Kiplik menjadi tokoh utama pada cerita ini. Sebagai tokoh sentral, Guru Kiplik dideskripsikan sebagai seorang pendakwah yang memiliki sifat pemikir dan penggagas *"Kiplik sungguh mengerti, betapapun semua itu tentunya hanya dongeng. "Mana ada orang bisa berjalan di atas air," pikirnya.* Pendapat yang dipercaya Guru Kiplik tentang doa yang baik dan benar adalah dengan cara belajar. Selain itu, Guru Kiplik dideskripsikan sebagai orang yang berilmu yang bahagia dengan mengajarkan ilmunya.

Kebahagiaan itu ditunjukkan dengan upayanya menjejarkan cara berdoa yang baik dan benar ke seluruh pelosok negeri. Guru Kiplik mengembara dari satu kampung ke kampung yang lain karena dia yakin kalau ilmu yang disampaikannya sangat bermanfaat untuk orang lain. *".... Dari satu tempat ke tempat lain Guru Kiplik pun mengembara untuk menyampaikan pendapatnya tersebut sambil mengajarkan cara berdoa yang benar. Dari kampung ke kampung, dari kota ke kota, dari lembah ke gunung, dari sungai ke laut, sampai ke negeri-negeri yang jauh, dan di setiap tempat setiap orang bersyukur betapa Guru Kiplik pernah lewat dan memperkenalkan cara berdoa yang benar"*.

Totalitas yang ditunjukkan Guru Kiplik dalam mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar adalah wujud kebesaran hati, kegigihan, dan kesabarannya dalam memberikan pelajaran cara berdoa yang baik dan benar tersebut.

e. Amanat

Pesan yang disampaikan pada cerpen ini tidak hanya terkait dengan tata cara berdoa, melainkan adalah kesadaran kepada Tuhan sebagai pemberi kebahagiaan hidup manusia. Konteks berdoa hanya sebagai bagian dari media komunikasi kepada Tuhan. Guru Kiplik mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar seyogyanya sedang menempatkan tata cara berkomunikasi yang baik kepada Tuhan. *"Bagaimana mungkin doanya sampai jika kata-katanya salah," pikir Kiplik, "karena jika kata-katanya salah, tentu maknanya berbeda, bahkan jangan-jangan bertentangan. Bukankah buku Cara Berdoa yang Benar memang dijual di mana-mana?"*

Pada konteks ini, Guru Kiplik mengajarkan kepada kita bahwa doa sebagai media komunikasi dengan Tuhan harus disusun sedemikian rupa, tidak boleh ada kata yang salah apalagi keliru. Dengan demikian, pesan yang eksplisit pada cerpen ini adalah kesadaran kepada Tuhan melalui media doa yang baik dan benar.

f. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan pada cerpen ini memiliki makna metaforis sesuai dengan tema yang diusungnya. Cerpen ini juga memanfaatkan diksi pada ajaran agama, seperti: doa, surga, Nabi, batin, syukur, dan sebagainya. Diksi tersebut menyiratkan tema implisit cerpen ini sebagai cerpen yang mengusung tema komunikasi kepada Tuhan melalui kata dan kalimat yang baik serta benar.

3.2 Peristiwa-peristiwa Fantastik dalam Cerpen

Penelitian Mulawati (2014) "*Sufism in Dodolitdodolitdodolibret a Short Story by Seno Gumira Ajidarma*" mengungkap bahwa cerpen tersebut memiliki 4 aspek yang masuk dalam ranah sufisme. Konsep sufisme seringkali terkait erat dengan pengalaman-pengalaman supranatural yang bersifat individual. Berkaitan dengan ini, aspek-aspek sufisme dalam cerpen ini meliputi: perjuangan meninggalkan nafsu, pencarian sifat suci, pemberian nasihat, dan pengamalan perintah agama. Keempat aspek tersebut membawa cerpen ini masuk ke dalam ranah sufisme sehingga dapat menjadi landasan munculnya peristiwa-peristiwa fantastik.

Berdasarkan penelitian tersebut, aspek-aspek fantastik dapat muncul dari pengalaman sufisme, yakni dengan kesadaran kepada Tuhan yang sudah sangat dalam. Pengalaman spiritual tersebut terkulminasi pada cerita "*Dodolitdodolitdodolibret*" yang dialami tokoh Guru Kiplik yang dengan sabar mengajarkan orang untuk berdoa kepada Tuhan dengan baik dan benar. Peristiwa fantastik dalam cerpen ini menunjukkan pola dasar pengalaman di luar nalar tokoh

yang ada di dalam cerpen dalam memahami hidup dan kehidupan. Guru Kiplik menjadi tokoh sentral dalam upaya mengemban peristiwa fantastik tersebut.

Peristiwa 9 penghuni pulau yang dapat berjalan di atas air menjadi peristiwa di luar nalar yang dilihat Guru Kiplik. Dia yang tidak percaya pada dongeng yang bercerita tentang orang yang dapat berjalan di atas air. Akan tetapi, pada kenyataannya dia melihat dengan mata sendiri ada orang yang tidak hanya berjalan di atas air, melainkan mereka berlari di atasnya. Tidak hanya satu orang, tetapi sembilan orang. Hal ini menyebabkan Guru Kiplik tidak yakin dengan apa yang dilihatnya. Baginya, peristiwa tersebut menjadi peristiwa fantastik yang tidak bisa diterima nalar. Berikut kutipannya: *"Pada saat waktu untuk berdoa tiba, Guru Kiplik pun berdoa di atas perahu dengan cara yang benar. Baru saja selesai berdoa, salah satu dari awak perahunya berteriak. "Guru! Lihat!" Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!"* (Adjidarma, 2011: 8).

Kutipan tersebut menjadi peristiwa fantastik karena secara nalar tidak akan mungkin ada orang yang dapat berjalan di atas air, apalagi sampai berlari-lari di atas. Peristiwa ini masuk ke dalam ranah cerita fantastik yang menekankan dunia rasional yang dikecualikan oleh peristiwa yang irasional. Peristiwa tiba-tiba tersebut tidak terjadi pada keseluruhan cerita, melainkan hanya peristiwa tertentu yang melibatkan unsur-unsur psike yang kuat.

Peristiwa 9 penghuni pulau yang dapat berjalan [baca: berlari] di atas air menjadi kontradiktif dengan keyakinan Guru Kiplik yang sangat mempercayai cara berdoa dengan sangat prosedural. Artinya, peristiwa ini adalah bagian dari anomali atas kepercayaan Guru Kiplik. Apakah keyakinan Guru Kiplik tentang doa yang salah ataukah 9 penghuni pulau memiliki cara berdoa yang lebih baik dan lebih benar dibandingkan dengan cara berdoa Guru Kiplik? Pertanyaan tersebut menyiratkan konsep yang sangat ideologis atas kepercayaan syariat dan hakikat.

Kepercayaan tersebut menjadi penting dalam membingkai kerangka cerita fantastik dalam cerpen ini. Guru Kiplik yang masih dalam tataran syariat belum memahami konsep hakikat berdoa. Dia masih berketat pada cangkang, pada bungkus, pada artifisial. Para penghuni pulau sudah pada tataran hakikat dengan bermodalkan keyakinan kepada Tuhan dengan doa yang mereka panjatkan. Kuncinya keyakinan. Akan tetapi, terjadi kontradiktif ketika para penghuni pulau merasa tidak yakin dengan cara berdoa mereka walaupun dengan itu mereka dapat memiliki kemampuan yang fantastik.

Muara dari peristiwa fantastik dalam cerpen tersebut adalah konsep psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu perihalan keanehan-keanehan yang tidak dapat

dimaknai nalar dan logika biasa. Begitu pun peristiwa 9 penghuni pulau yang dapat berjalan dan berlari di atas air adalah keanehan yang tidak dapat dicerna akal dan logika biasa. Peristiwa tersebut harus dimaknai dengan pendekatan psikoanalisis yang masuk dari sudut pandang psike tertentu.

3.3 Konsep Psikoanalisis dalam Cerpen

Konsep yang akan dijadikan rujukan pada pembahasan cerpen ini yakni konsep psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam membahas hal ini, Freud mengatakan bahwa proses psikis manusia diatur oleh 4 prinsip, yakni: *Pertama*, prinsip konstansi yang menekankan pada stabilitas psikis. *Kedua*, prinsip kesenangan/ketidaksenangan yang bertujuan untuk menghilangkan ketidaksenangan akibat ketegangan psikis. *Ketiga*, prinsip realitas yakni menanggukuhkan upaya pencarian kesenangan berdasarkan pada kondisi. *Keempat*, prinsip pengulangan yang berkaitan dengan proses tak sadar.

a. Prinsip Konstansi

Prinsip konstansi dapat juga dimaknai sebagai prinsip keteguhan yang mengacu pada proposisi jumlah energi psikis seseorang tetap konstan. Kekonstanan ini menjadi penting karena mengarah pada stabilitas mental yang dicapai. Prinsip konstansi dapat diwujudkan dengan pelepasan energi berlebih atau penghindaran peningkatan energi berlebih. Artinya, keadaan yang konstan ini menjadi penting dalam melihat psikoanalisis Freud.

Pada cerpen “Dododlitdodolitdodolibret”, prinsip konstansi dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, pelepasan energi berlebih melalui pelepasan energi emosional yang telah ditekan. *Kedua*, penghindaran peningkatan energi berlebih melalui pertahanan ego. Prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat pada keteguhan Guru Kiplik akan keyakinannya pada tata cara berdoa yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia memang berpendapat bahwa jika seseorang ingin membaca doa, maka ia harus belajar membaca doa secara benar. Bagaimana mungkin doanya sampai jika kata-katanya salah, karena jika kata-katanya salah, tentu maknanya berbeda, bahkan jangan-jangan bertentangan”.

Keteguhan sikap, pikir, dan laku Guru Kiplik menunjukkan dalam alam bawah sadarnya telah terafirmasi bahwa berdoa harus dengan tata cara yang baik, benar, dan komunikatif. Pemertahanan ego Guru Kiplik kemudian berimbas pada ketidakpercayaannya akan dongeng tentang orang yang bisa berjalan di atas air. *“Kiplik sungguh mengerti, betapapun semua itu tentunya hanya dongeng. Mana ada orang bisa berjalan di atas air,*

pikirnya”. Dongeng yang dipercaya Guru Kiplik sungguh pun menjadi kenyataan tetap akan disangkalnya seperti ketika di akhir cerita, Guru Kiplik melihat 9 orang penghuni pulau tidak hanya bisa berjalan di atas air, melainkan dapat berlari di atasnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Mungkinkah sembilan penghuni pulau terpencil, yang baru saja diajarinya cara berdoa yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar bagaikan tiada lagi yang bisa lebih benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air?”

Kutipan tersebut menunjukkan prinsip konstansi pada diri Guru Kiplik yang menunjukkan keteguhan alam bawah sadar akan kepercayaannya pada tata cara berdoa yang baik dan benar.

b. Prinsip Kesenangan/Ketidaksenangan

Prinsip ini bertujuan untuk mendapatkan kesenangan sekaligus menghindari ketidaksenangan. Oleh karena itu, prinsip ini senantiasa berusaha selalu memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis dalam rangka tetap tujuan awal, yakni kesenangan. Kesenangan berada di alam bawah sadar sistemik yang menjadi pengatur semua fungsi yang ada. Hal ini yang merepresentasikan segala hal yang menyangkut ketidaksenangan harus ditekan karena tidak sesuai perintah.

Guru Kiplik sebenarnya dapat juga hidup seperti orang biasa yang bekerja dan mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya. Akan tetapi, yang dilakukan Guru Kiplik adalah mengembara untuk mengajarkan tata cara berdoa yang benar. Setidaknya ada 2 kutipan yang menunjukkan bahwa Guru Kiplik sangat Bahagia dengan pengembarannya mengajarkan cara berdoa.

Kutipan 1

“Tidak ada lagi yang bisa daku ajarkan, selain mencapai kebahagiaan,” katanya, “dan apakah yang bisa lebih tinggi dan lebih dalam lagi selain dari mencapai kebahagiaan?”

Kutipan 2

Guru Kiplik bukan semacam manusia yang menganggap dirinya seorang nabi, yang begitu yakin bisa membawa pengikutnya masuk surga. Ia hanya seperti seseorang yang ingin membagikan kekayaan batinnya, dan akan merasa bahagia jika orang lain menjadi berbahagia karenanya.

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa alam bawah sadar Guru Kiplik telah terpatrit untuk mencari kebahagiaan dengan mengajarkan cara berdoa kepada orang lain. Guru Kiplik menekan rasa tidak bahagiannya dengan terus mengembara dari satu kampung ke kampung lain, dari daerah satu ke daerah yang lain hanya untuk mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar.

c. Prinsip Realitas

Prinsip realitas adalah kesadaran pada dunia ril dan nyata. Kesadaran akan dunia nyata, lingkungan yang ril mengakibatkan perlunya adaptasi untuk dapat meneruskan hidup di masyarakat. Adaptasi ini akan menekan naluri untuk mendapatkan kesenangan jangka panjang karena dibatasi oleh aturan sosial, masyarakat, dan lingkungannya.

Konsep realitas yang disampaikan oleh Freud identik dengan *superego*, yakni batasan dan aturan yang berkaitan dengan norma, susila, dan etika dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada cerpen ini, realitas dihadirkan dengan kesadaran penuh Guru Kiplik. Ketika mengembara kemana-mana demi mengajarkan cara berdoa. *“Semenjak Guru Kiplik memperdalam ilmu berdoa, kepada siapa pun yang ditemuinya, ia selalu menekankan pentingnya berdoa dengan benar. Adapun yang dimaksudnya berdoa dengan benar bukanlah sekadar kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, dan waktunya terukur”*. Pada kutipan tersebut, Guru Kiplik bersandar pada keadaan yang ril, nyata, dan sesuai dengan situasi yang ada. Bahwasannya cara berdoa yang benar diajarkannya dengan bertahap dan perlahan tidak secara mendadak dan ajaib. Dengan demikian, Guru Kiplik berada pada prinsip realitas yang tepat.

d. Prinsip Pengulangan

Sistem kehidupan psikis manusia terdiri atas *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Selain itu, manusia juga dibekali dengan hasrat yang datang dari dalam diri manusia. Hasrat berasal dari alam bawah sadar yang berbeda dari kebutuhan. Di dalam hasrat, manusia mendapat dorongan yang menjadi bagian dari upaya manusia dalam melangsungkan hidup. Hasrat yang tidak terpenuhi akan dialihkan dalam bentuk sublimasi yang dapat memberikan sumbangan bagi peradaban dan kebudayaan.

Penjelasan tersebut membawa kita pada pemahaman bahwa sistem psikis manusia, hasrat, sublimasi, dan kehidupan akan mengalami pengulangan terus menerus. Seperti sebuah roda yang berputar maka prinsip ini terus berulang. Guru Kiplik yang sangat percaya dengan cara berdoa yang baik dan benar, kemudian mengajarkannya kepada orang lain sampai pada 9 orang penghuni pulau terpencil. Di sana Guru Kiplik mengajarkan cara berdoa kepada mereka

dengan semangat. Ketika dirasa cukup, Guru Kiplik memutuskan untuk pergi dari pulau itu. Setelah itu, cerita berakhir dengan keinginan 9 penghuni pulau untuk belajar Kembali cara berdoa itu kepada Guru Kiplik. Hal ini ditegaskan pada kutipan “*Sembilan orang penghuni pulau terpencil itu berlari cepat sekali di atas air, mendekati perahu sambil berteriak-teriak. Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!*”. Berdasarkan penjelasan tersebut, prinsip psikoanalisis dalam cerpen “Dodolitudolitudolibret” karya Seno Gumira Adjidarma memiliki keterkaitan dengan 2 hal. *Pertama*, cerita fantastik dengan hadirnya peristiwa-peristiwa di luar nalar. *Kedua*, terdapat 4 prinsip psikoanalisis untuk memperkuat ide cerita fantastik tersebut.

4. KESIMPULAN

Cerpen “Dodolitudolitudolibret” karya Seno Gumira Adjidarma mengisahkan tokoh Guru Kiplik yang berkeliling ke segala penjuru untuk mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar. Cara berdoa yang diajarkan Guru Kiplik diyakininya dapat membawa pendoa pada kekuatan spiritual yang baik dan kebebasan jiwa yang luas bahkan sampai dapat berjalan di atas air. Peristiwa-peristiwa di luar nalar dalam cerita tersebut akan dibahas dengan konsep cerita fantastik. Cerita fantastik menekankan pada peristiwa-peristiwa supranatural secara tiba-tiba dalam dunia nyata.

Selain itu, peristiwa-peristiwa fantastik tersebut terkait dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yakni: prinsip konstansi, prinsip kesenangan/ketidaksenangan, prinsip realitas, dan prinsip pengulangan. Keempat prinsip tersebut menyiratkan bahwa cerpen ini mengandung nilai-nilai psikologi yang sangat kuat. Kekuatan nilai psikologi ini terepresentasi pada tokoh Guru Kiplik yang digambarkan memiliki sifat dan sikap sangat teguh dalam keyakinannya mengajarkan cara berdoa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Adjidarma, S. G. (2011). Dodolitudolitudolibret. In P. F. Arcana (Ed.), *Dodolitudolitudolibret: Cerpen Pilihan Kompas 2010* (pp. 1-8). Kompas.
- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel Deviasi Karya Mira W. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Volume 7, Nomor 2*, 87-108.

- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bertens, Trans.). Gramedia.
- Djokosujatno, A. (2001). *Empat Cerita Fantastik Perancis*. Yayasan Obor Indonesia.
- Djokosujatno, A. (2005). *Cerita Fantastik dalam Perspektif Genetika dan Struktural*. Djambatan.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Pustaka Humaniora.
<http://badanpenerbit.org/index.php/press2/article/view/8>
- Iswara, T. W. (2020). Analisis Struktur dan Makna Film "Into The Wood" dengan Perspektif Fantastik Tzevetan Todorov. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 9, Nomor 1*, 22-31.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulawati. (2014). Sufism in "Dodolitdodolitdodolibret" a Short Story by Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Sawyerigading, Volume 20, Nomor 3*, 463-471.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pertiwi, A. N. (2021). Struktur dan Pergerakan Penceritaan Cerita Fantastik Novel "Lelaki Harimau" Karya Eka Kurniawan. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, Volume 5, Nomor 2*, 204-214.
- Piaget, J. (1995). *Strukturalisme* (Hermoyo, Trans.). Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sholih, M. B. (2022). Kritik Taufik Al-Hakim Atas Masyarakat Modern Dalam Cerpen Daulatul Ashafir Persepektif Semiotika Umberto Eco: Taufik Al-Hakim's Criticism Of Modern Society In The Story Of Daulatul Ashafir's Semiotics Perspective Umberto Eco. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 19(2)*, 183-200.
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel "Jalan Tak Ada Ujung" Karya Mochtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Metafora, Volume 5, Nomor 1*, 54-69.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Pustaka Jaya.
- Zaimar, O. K. S. (2003). Psikoanalisis dan Analisis Sastra. In A. Moesono (Ed.), *Psikoanalisis dan Sastra* (pp. 29-42). Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.